

**UNTUK SEGERA DITERBITKAN / DITAHAN UNTUK DITERBITKAN HINGGA KAMIS 27
NOVEMBER 2025**

**Sulit Dikenali, Namun Mematikan!
MSD dan YHPI Ajak Masyarakat Peduli Hipertensi Paru**

- *Hipertensi Paru: penyakit langka, kronis, dan mematikan¹, namun sulit terdeteksi²*
 - *Wanita jadi kalangan yang paling rentan terkena hipertensi paru³*
- *YHPI: peningkatan literasi dan akses pengobatan jadi kunci penanganan Hipertensi Paru di Indonesia*

JAKARTA, Indonesia, 27 November 2025 – Bagi kebanyakan orang, bernapas mungkin terasa sederhana. Namun bagi ribuan pasien **Hipertensi Paru** di Indonesia, setiap tarikan napas adalah perjuangan, dan setiap helaan adalah anugerah. Di momen **Bulan Kesadaran Hipertensi Paru 2025**, **MSD Indonesia** bersama **Yayasan Hipertensi Paru Indonesia (YHPI)** mengajak seluruh pihak untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap penyakit langka, kronis, dan mematikan¹ ini, sekaligus mendorong akses pengobatan yang optimal agar para pasien dapat menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik.

Hipertensi Paru merupakan kondisi langka dan serius yang ditandai dengan tekanan darah tinggi pada pembuluh darah paru (arteri pulmonalis), sehingga memaksa jantung kanan bekerja lebih keras untuk memompa darah ke paru-paru.⁴ Tanpa penanganan, kondisi ini dapat berujung pada gagal jantung kanan dan komplikasi yang mengancam jiwa.⁵ Bersifat **progresif dan fatal⁶**, Hipertensi Paru memiliki tingkat mortalitas yang tinggi dengan sekitar sepertiga dari total penderitanya meninggal dalam tahun pertama setelah diagnosis dan lebih dari setengah kematian terjadi dalam lima tahun.⁷

Managing Director MSD Indonesia, George Stylianou menyampaikan, “Peringatan Bulan Kesadaran Hipertensi Paru mengingatkan kita semua bahwa masih banyak pasien yang setiap hari berjuang untuk sekedar bernapas. Di MSD, kami percaya bahwa tidak ada seorang pun yang seharusnya menghadapi perjuangan itu sendirian. Karena itu, kami berkomitmen untuk terus mendukung Yayasan Hipertensi Paru Indonesia dan para pasien dalam upaya meningkatkan kualitas dan harapan hidup, sekaligus mendorong edukasi berkelanjutan agar semakin banyak orang memahami dan peduli terhadap penyakit ini.”

Komitmen tersebut sejalan dengan semangat **Yayasan Hipertensi Paru Indonesia (YHPI)** yang menjadi rumah bagi para pasien Hipertensi Paru untuk saling menguatkan, mendapatkan informasi, serta dukungan. Pасalnya, banyak pasien tidak menyadari dirinya mengalami

¹ PH Association, “Global Community United for World PH Day 2025”. [Link](#)

² Chronic Lung Disease, “Pulmonary Arterial Hypertension (PAH): Recognizing the ‘Unicorn’ of Lung Diseases”. [Link](#)

³ CDC, “About Pulmonary Hypertension”. [Link](#)

⁴ NHS, “Overview: Pulmonary Hypertension”. [Link](#)

⁵ NIH, “Pulmonary Hypertension”. [Link](#)

⁶ NIH, “Pathophysiology and new advances in pulmonary hypertension”. [Link](#)

⁷ NIH, “Updated on Pulmonary Hypertension”. [Link](#)

Hipertensi Paru karena gejala yang samar dan sering kali disalahartikan.⁸ **Ketua Yayasan Hipertensi Paru Indonesia (YHPI), Arni Rismayanti** menjelaskan “Banyak pasien setelah bertahun-tahun merasa tidak baik-baik saja, akhirnya baru mengetahui dirinya mengalami hipertensi paru. Mereka datang dalam keadaan lelah, bingung, dan sering kali salah diagnosis. Di YHPI, kami berupaya memastikan tak ada lagi pasien yang merasa sendirian. Di sini, para pasien menemukan rumah, tempat untuk berbagi, saling menguatkan, dan menumbuhkan keyakinan bahwa hidup tetap dapat diperjuangkan,” ujar **Arni**.

Hipertensi Paru tergolong penyakit langka dengan prevalensi sekitar 15 hingga 30 kasus per satu juta penduduk.⁹ Di Indonesia, data **YHPI** menyebutkan bahwa diperkirakan terdapat sekitar 25.000 pasien.¹⁰ Penyakit ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak, dan kejadiannya meningkat seiring bertambahnya usia. Namun demikian, wanita menjadi kalangan yang paling rentan terkena hipertensi paru.³

Meski berbahaya, Hipertensi Paru masih sering **tidak terdeteksi atau salah dikenali**.² Hal ini disampaikan oleh **Dokter Spesialis Jantung - Pemerhati Hipertensi Paru, dr. Hary Sakti Muliawan, Ph.D., Sp.JP, Subsp.P.R.Kv.(K)**, “Gejalanya sering menyerupai penyakit umum seperti asma atau gangguan jantung, sehingga banyak pasien menunggu bertahun-tahun sebelum mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang tepat. Banyak yang datang dalam kondisi sudah berat karena gejala awal seperti sesak napas yang semakin berat saat beraktivitas dan mudah lelah¹¹ sering dianggap hal biasa. Padahal, itu bisa menjadi tanda awal Hipertensi Paru”.

dr. Hary menambahkan, edukasi publik dan peningkatan kapasitas tenaga medis perlu diperkuat agar diagnosis dapat dilakukan lebih dini dan akurat. “Keterlambatan diagnosis ini sering membuat pasien kehilangan waktu berharga untuk mendapatkan pengobatan yang tepat, sehingga kondisi mereka sudah memburuk saat akhirnya terdeteksi.”

Di sisi lain, penanganan Hipertensi Paru di Indonesia juga masih dihadapkan pada **terbatasnya akses terhadap obat-obatan spesifik**.¹⁰ “Dari 15 jenis obat Hipertensi Paru yang telah disetujui di dunia, baru ada 5 jenis yang tersedia di Indonesia, dan hanya 2 jenis yang tercakup dalam sistem jaminan kesehatan nasional. Ini bukan hanya tentang angka, tapi tentang kesempatan hidup. Kami berharap semua pihak, termasuk pemerintah, dapat membuka jalan bagi akses pengobatan yang lebih luas dan setara bagi seluruh pasien. Karena setiap napas yang diperjuangkan adalah hak untuk hidup, bukan sekadar bertahan,” tegas **Arni**.

Kisah perjuangan datang dari **Yusnita Dewi**, seorang pasien Hipertensi Paru yang membagikan pengalamannya. “Sejak kecil saya sudah memiliki masalah pada paru-paru, kemudian sempat menjalani histerektomi, hingga akhirnya terkena COVID-19. Setelah itu, saya mulai merasa mudah lelah, mengalami pembengkakan, dan akhirnya didiagnosis gagal jantung dengan hipertensi paru primer. Saat dokter mengatakan saya harus menjalani terapi seumur hidup, rasanya dunia runtuh, seolah semua harapan saya hilang. Apalagi, tidak semua obat yang saya butuhkan tersedia di Indonesia. Sempat merasa putus asa, namun dukungan dari suami, keluarga, dan komunitas menjadi sumber energi utama yang membuat saya bertahan.”

⁸ NIH, “Diagnosis and assessment of pulmonary vascular disease by Doppler echocardiography”. [Link](#)

⁹ NIH, “Pulmonary Hypertension Definition, Classification, and Epidemiology in Asia”. [Link](#)

¹⁰ YHPI, “Webinar & 9th IndoPHFamily Gathering”. [Link](#)

¹¹ NIH, “Pulmonary Hypertension”. [Link](#)

Mimpi Yusnita sederhana, “Saya berharap para pasien Hipertensi Paru dapat memperoleh akses pengobatan yang lebih baik, serta mendapat dukungan moral dan sosial dari berbagai pihak agar tidak merasa berjuang sendiri. Sehingga kami bisa memiliki satu napas lagi untuk melanjutkan hidup.”

###

Tentang MSD

Di MSD, dikenal sebagai Merck & Co., Inc., Rahway, N.J., USA di Amerika Serikat dan Kanada, kami bersatu dalam tujuan kami: Kami menggunakan kekuatan ilmu pengetahuan terdepan untuk menyelamatkan dan meningkatkan kehidupan di seluruh dunia. Selama lebih dari 130 tahun, kami telah membawa harapan bagi umat manusia melalui pengembangan obat-obatan dan vaksin penting. Kami bercita-cita untuk menjadi perusahaan biofarmasi intensif penelitian terkemuka di dunia – dan hari ini, kami berada di garis depan penelitian untuk memberikan solusi kesehatan inovatif yang memajukan pencegahan dan pengobatan penyakit pada manusia dan hewan. Kami mendorong tenaga kerja global yang beragam dan inklusif dan beroperasi secara bertanggung jawab setiap hari untuk memungkinkan masa depan yang aman, berkelanjutan, dan sehat bagi semua orang dan komunitas. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.msd.com dan terhubung dengan kami di [Twitter](#), [LinkedIn](#) dan [YouTube](#).

Kontak Media: Indra Budiari
Associate Director, Policy - Government
Relations and Communication
MSD Indonesia
Indra.budiari@merck.com
081932973230